

Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Catatan Awal

Muhammad Arsyad

Pengajar STAIN Meulaboh, Aceh, Indonesia

Abstract

In determining human concepts and Islamic education that are appropriate, comprehensive, ideal and integral, it becomes a moral responsibility for every education expert to develop theories as the paradigm of Islamic education that he formulated, as practiced by the popular education figure, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. For Al-Attas, humans are creatures consisting of two elements, namely physical and spiritual. What is very important to develop according to him is the spiritual side, because if the spiritual side is established and knows the nature of life's purpose, the greater the potential to become a civilized human being. So that it will provide instructions on education, both in theory and practice. So it is expected that an expert in exploring and developing the concept of education must first study and examine the nature of human beings and their environment, this will affect the pattern of solving the educational problems they face. For Al-Attas the proper term for Islamic education is ta'dib not tarbiyyah or ta'lim because according to al-Attas the structure of the concept of ta'dib includes the elements of science (ilm), instruction (ta'lim) and good coaching (tarbiyyah). The term ta'dib is not only limited to cognitive aspects, but also includes spiritual education.

Keywords

Syed Muhammad Naquib Al-Attas;
filsafat; manusia; tarbiyah



I. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni dan jasad murni, tetapi penggabungan secara sinergis antara kedua ini yang disebut dengan entitas ketiga, yakni jati diri manusia. Namun demikian, dalam pandangan Al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya. Bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*).¹

Dalam konsepsi Islam yang dikembangkan al-Attas, pada awalnya manusia itu “berutang” akan janji kesadaran dirinya terhadap Allah. Peristiwa hutang ini terjadi ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam bagian kesadaran Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dimanifestasikan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan.²

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* Terj. Hamid Fahmy. (Bandung : Mizan, 1998), h. 94.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 96.

Menurut al-Attas, kedudukan manusia tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga objek ilmu pengetahuan.³ Sebab, cara mendidik yang benar harus mempertimbangkan pelatihan fisik dan tingkat spiritualitasnya. Oleh karenanya, manusia harus diberi informasi yang patut dan diajari mengenai kemampuan dan keterbatasan fisik dan moralitas, di samping hal-hal yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya. Sebab, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk dapat berkembang ke arah yang positif sekaligus ke arah yang negatif. Potensi-potensi menjadi modal dasar dalam mengekspresikan kehendak dirinya.

Hampir semua negara Muslim berkiblat kepada Barat dalam memahami manusia. Cara pandang filsafat Barat modern yang melihat manusia dari sisi materialistik telah gagal menciptakan manusia seutuhnya karena manusia tidak hanya ditinjau dari aspek materinya. Barat gagal menemukan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Bahkan sisi ruhani jauh lebih penting daripada jasmani. Kekeliruan cara pandang Barat ini menyebabkan mereka melihat manusia hanya sebagai alat untuk menunjang produksi barang-barang dan sebagai pengonsumsi. Manusia dipakai sebagai produsen untuk dipekerjakan seperti mesin dan dipaksakan membeli hasil produksi melalui iklan-iklan yang memaksa dengan senyum dan dilegalkan oleh lembaga berkuasa bernama negara.⁴

Islam memiliki khasanah intelektual yang melihat manusia sebagai makhluk yang mulia. Cara pandang terhadap manusia secara menyeluruh dalam khazanah Islam adalah cara pandang yang benar terhadap manusia. Ia melihat manusia dari sisi jasmani dan ruhani. Dari pemikiran yang melihat manusia secara benar inilah kemudian dapat diimplementasikan ke dalam sistem pendidikan yang baik.⁵

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah seorang Intelektual yang melihat ruh manusia terdiri dari jiwa hewani dan jiwa rasional,⁶ Kemudian memberikan jawaban terhadap bagaimana pendidikan yang ideal. Manusia menurut al-Attas juga memiliki implikasi pada dunia pendidikan saat ini, yaitu menekankan pentingnya pendidikan berbasis pandangan alam Islami (*worldview Islam*) agar manusia memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan yang benar. Al-Attas menawarkan *ta'dib* sebagai sistem pendidikan terbaik bagi manusia yang mengguguli sistem *tarbiyyah* maupun *ta'lim*.⁷

Pemikir kelahiran Indonesia⁸ ini juga telah merumuskan sistem pendidikan secara jelas baik secara falsafi (konsep), modul (kurikulum) maupun praktik (lembaga).

II. Kajian Pustaka

Tentang Tarbiyyah

Secara semantik *tarbiyyah* mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik, merawat dan lain sebagainya. *Tarbiyyah* dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal

³ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam. Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan Plobema Bangsa* (Jakarta: Pusat kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), h. 101.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam* terj. Munir. (Bandung: Pustaka, 1997), h. 17.

⁵ Naskah pidato Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan saat pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu falsafat pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga yang diterbitkan dalam: Tanthowi (editor), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP, 2005).

⁶ Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 25.

⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* terj. Hadar Bagir. (Bandung: Mizan, 1996 [cet. VII]), h. 77.

⁸ Al-Attas lahir di Bogor pada tanggal 5 September 1931 dari keturunan *ahl-bayt* (sayyid). Lih. Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.1.

dalam menghadapi kehidupan dan masa depan⁹. *Tarbiyyah* menurut Syed M. Naquib al-Attas pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Semua arti tersebut hanya mengacu pada gagasan “pemilikan” yang ada pada Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Memiliki segala sesuatu dan seterusnya, yang kesemuanya itu tercakup dan ditunjukkan oleh sebuah istilah tunggal yaitu *al-Rabb*. Dengan pandangan tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Sedangkan *ta'lim*, oleh sebagian para ahli diterjemahkan sebagai pengajaran. Kalimat *'allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Jika pendidikan (*tarbiyyah*) tidak saja tertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif saja¹⁰. Muḥammad Rasyîd Ridhâ mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu¹¹.

Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. *Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi atas empat macam: 1) *ta'dib âdâb al-ḥaqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *ta'dib âdâb al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (*Malik*) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) *ta'dib âdâb al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; 4) *ta'dib âdâb al-suḥbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku baik di antara sesama.

Istilah yang tepat untuk menunjukkan makna pendidikan adalah *ta'dib*, kalau dipahami dan dijelaskan dengan baik maka konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Al-Attas mengatakan, “ Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* ”.¹²

Al-Attas mendefinisikan adab dengan pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri atas hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya. Demikian juga, seseorang itu memunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas adalah untuk menciptakan manusia yang baik, bukan untuk menghasilkan warga negara yang baik, karena menurut al-Attas warga negara dan pekerja yang baik dalam sebuah negara yang sekular tidaklah sama dengan manusia yang baik; sebaliknya manusia yang baik sudah pasti seorang pekerja dan warga

⁹Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 35.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973). h. 277-278.

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz 1, h. 262.

¹² Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h. 74-75.

negara yang baik. Untuk mencapai itu pendidikan menurut al-Attas adalah penyemaian dan penanamam adab dalam diri seseorang. Tujuan menuntut ilmu adalah untuk menanam kebaikan dan keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia yang utuh akan kepribadiannya, bukan sebagai seorang warga negara atau bagian integral dari masyarakat.

Nilai manusia sebagai manusia sejati sebagai warganegara dalam kerajaan mikrokosmosnya sendiri, dan sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, itulah konsep yang ditekankan, dan bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam pengertian pragmatis atau kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia. Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna, atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya, di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Inilah yang dikehendaki al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (*insân al-kâmil*) yang bercirikan sebagai manusia universal. Selain itu, al-Attas, memberi perhatiannya yang lebih terhadap pembentukan individu daripada masyarakat, dengan keyakinan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu-individunya sudah baik.

Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya mendeskripsikan hakikat manusia. Menurut al-Attas, manusia itu bersifat dualitas, jasmani dan ruhani, sehingga ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya juga memiliki dua aspek. *Pertama, fard 'ayn* yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual sebagaimana terkandung di dalam istilah-istilah *rûh, nafs, qalb, dan 'aql* yang lebih berhubungan dengan ilmu inti. Adapun kandungan dan implementasinya adalah a) Kitab suci al-Qur'ân, yang membahas konsep dan sejarah wahyu, penurunannya, pengumpulan, penjagaan, dan penyebarannya, b) *sunnah*, yang membahas kehidupan Nabi, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, Hadîts dan perawinya, karena Hadîts tidak dapat dianggap remeh, c) *Syari'ah*, fiqh dan hukum yang membahas prinsip-prinsip dan pengalaman Islam. Pengetahuan *syari'ah* sebagai aspek terpenting dalam pendidikan Islam, d) teologi (ilmu *kalâm*), yang meliputi pengetahuan tentang Tuhan, Zat-Nya, nama-nama, dan perbuatan-Nya, e) metafisika Islam, yang meliputi psikologi, kosmologi, dan ontologi, yang merupakan elemen-elemen falsafat Islam, yang berkaitan dengan hiarki wujud, f) ilmu bahasa khususnya bahasa Arab, yaitu untuk menguasai keterampilan berbicara dan untuk mengakses literatur sehingga mampu menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam, termasuk khazanah intelektual dan spiritual¹³.

kedua, fard kifâyah yang memenuhi kebutuhan material dan emosional yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu fisika dan teknik. Ilmu pengetahuan yang tergolong sebagai *fard kifâyah* tidak diwajibkan untuk dipelajari oleh setiap Muslim. Akan tetapi, seluruh masyarakat Muslim bertanggung jawab jika tidak ada seorang pun dari masyarakat tersebut yang memelajarinya, sebab jika tidak masyarakat akan merasakan akibatnya. Ini sangat penting karena memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam pengetahuan yang pertama jauh lebih penting daripada pengetahuan yang kedua, untuk memelajari dan mengembangkan segala ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk memakmuran masyarakat. Pengetahuan *fard kifâyah* tersebut antara lain sebagai berikut: a) ilmu kemanusiaan, b) ilmu alam, c) ilmu terapan, d) ilmu teknologi, e) perbandingan agama, f) kebudayaan Barat, g) ilmu linguistik: bahasa Islam.¹⁴

¹³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 247-250.

¹⁴ Al-Attas, (ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education*, h. 43.

al-Attas adalah seorang 'alim yang berjiwa ilmiah yang memiliki konsep manusia dan pendidikan yang unik.

III. Pembahasan

Eksistensi Manusia

Di dalam dunia kehidupan khususnya dalam pendidikan, konsep manusia sesuatu yang sangat penting. Sebab konsep manusia termasuk bagian dari pandangan hidup. Pencarian manusia sudah dilakukan secara serius oleh sejumlah individu sejak dulu, mulai dari Thales hingga Martin Heidegger. Oleh karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Yasir Nasution dalam buku *The Idea of History*, menurut R.G. Collingwood konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan landasan bagi seluruh pengetahuan manusia.¹⁵

Menurut Al-Attas, Manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat di katakan sebagai makhluk ruh murni dan jasad murni, tetapi makhluk penggabungan kedua ini yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati diri manusia. Penggabungan antara keduanya secara sinergis. Prof Dr. Harun Nasution misalnya menjelaskan tentang kedua unsur manusia itu dengan jelas. menurutnya manusia tersusun dari unsur materi yaitu tubuh yang mempunyai hayat dan unsur imateri yaitu ruh yang mempunyai dua daya: daya rasa di dada dan daya pikir di kepala. Daya rasa jika diasah dengan baik, mempertajam hati nurani, daya pikir jika dilatih mempertajam penalaran.¹⁶

Namun demikian, dalam Pandangan al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya. Bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*).¹⁷

Manusia merupakan “binatang rasional”. Karena rasionalitas itulah yang menentukan batasan manusia itu dapat dikatakan manusia. karenanya kita harus memiliki beberapa gagasan tentang arti “rasional”, dan rasional mengacu pada “nalar”. Meskipun demikian dalam sejarah intelektual Barat ke-20 rasional telah mengalami banyak kontroversi dan telah menjadi problematik di kalangan kaum muslimin, karena secara bertahap ia telah menjadi terpisahkan dari “intelek” atau *intellectus*. dalam tradisi Islam para pemikir muslim tidak menganggap *rasio* sesuatu yang terpisah dari *intellectus*. Mereka menganggap *'aql* sebagai suatu kesatuan organik dari *rasio* maupun *intellectus*. Dengan pemikiran seperti ini, seorang muslim mendefinisikan manusia sebagai *al-hayawanun Nathiq*, yang dalam hal ini istilah *nathiq* bearti “rasional”. Manusia memiliki suatu fakultas batin yang yang merumuskan makna-makna.¹⁸

Al-Attas mengikuti Al-Ghazali mengenai pembagian hakikat manusia, Menurut Al-Attas, manusia adalah makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni atau jasad murni, penggabungan kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati diri manusia.. menurut al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya meskipun badan itu mati. Bahkan, ia memiliki beberapa

¹⁵R.G. Collingwood, *The Idea of History*. Lihat : Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* cet-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), cet ke-1, h. 38.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 94.

¹⁸Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 37.

sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna, yang satu merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan dan yang satu lagi pada aspek keruhanian. Al-Attas menegaskan perbedaan model dari kesatuan ini:

Dengan demikian, ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (yaitu, ruh manusia) disebut, “intelek”; ketika mengatur tubuh ia disebut “Jiwa”; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut “Hati”; dan ketika ia kembali ke dunianya yang abstrak, ia disebut “ruh”. Pada hakikatnya, ia selalu aktif memanifestasikan dirinya dalam keadaan-keadaan ini.¹⁹

Manusia diberi pengetahuan untuk mengenal Allah (*ma'rifah*), keesaan-Nya yang Mutlak; bahwa Allah adalah Tuhannya (*rabb*) yang sejati dan Dialah yang patut kita sembah. Letak pengetahuan ini pada manusia, *al-'ilm* dan *ma'rifah* kedua-duanya, adalah ruh atau jiwanya (*al-nafs*) dan hatinya (*al-qalb*, kalbu) dan akalnya (*al-'aql*). Karena manusia mengetui (*'arafa*) Allah dalam keesaan-Nya yang mutlak sebagai Tuhannya yang sejati, maka kenyataan pengetahuan sedemikian itu mempunyai konsekuensi telah mengikat manusia dalam satu perjanjian yang menentukan maksud, sikap dan perbuatannya dalam hubungan dengan dirinya dan dengan Allah sebagai penciptanya.²⁰

Dalam konsepsi Islam yang dikembangkan al-Attas, pada awalnya manusia itu “berutang” akan janji kesadaran dirinya terhadap Allah. Peristiwa hutang ini terjadi ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam bagian kesadaran Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dipergunakan untuk mengetahui dan mendekati diri kepada Tuhan.²¹ Hal ini memberikan dasar kesadaran kepada manusia untuk beragama, di samping manusia itu memiliki hutang akan kesadaran ini, oleh karenanya, kondisi keberhutangan ini menghindari manusia untuk memiliki angapan diri, kehidupan, dan tubuhnya sebagai miliknya yang dapat dipakai semaunya. Bahkan terhadap ilmu pengetahuanpun dianggap sebagai hutang kepada Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dipergunakan untuk mengetahui dan mendekati diri kepada Tuhan.

Usaha untuk mengetahui hakikat jiwa manusia sebagai saluran dalam mencapai pengetahuan sebenarnya dilakukan para ulama Muslim di masa lampau. Ibn Sina dan Ibn Khaldun, membuat tingkatan-tingkatan berpikir dari akal seorang manusia. Al-Ghâzâlî dan Ibn Tamiyah selain berbicara tentang *aql*, juga membahas jiwa yang memiliki fungsi hampir serupa dengan *qalb*. Pemikir Muslim kontemporer asal Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas²² membenarkan adanya kemampuan psikologis dan proses kognitif dalam jiwa manusia yang diletakkan sesuai dengan perannya.²³

Sebagaimana Ibn Sina, al-Attas membagi daya menangkap manusia di bagi dua, daya menangkap dari luar dan daya menangkap dari dalam, daya menangkap dari luar dikenal dengan daya indrawi yang perangkat kerasnya panca indra yaitu indra sehat. Daya

¹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 94.

²⁰ Al-Attas, *Islam dan Sekularisasi*, terj. Karsidjo Djojosoewarno. (Bandung: pustaka, 1981), h. 204.

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 96.

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan cendekiawan Muslim yang hidup di abad ini. Gagasannya mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer yang didasarkan pada metafisika dan epistemologi yang jelas, merupakan titik kulminasi beberapa konseptualnya yang tertuang dalam *Prolegomena to the Metaphysics*. Kelebihan Al-Attas dibandingkan sarjana Muslim kontemporer lainnya adalah keakuratannya memahami penyebab utama kemunduran umat Islam. Kemunduran umat Islam yang terjadi beruntun sejak abad belakang ini disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan.

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 297.

menangkap dari dalam yaitu indra batin yang terdiri dari lima perangkat. Yaitu indra bersama, representasi, estimasi, rekoleksi, imajinasi.²⁴

Menurut Ibn Sina jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini.²⁵

Menurut al-Attas, dalam tradisi Islam, jiwa manusia dikenal dengan sebutan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*. Keempat istilah tersebut pada hakikatnya adalah realitas tunggal dengan empat keadaan (*ahwal/ modes*) yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual. Jiwa itu memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari "derajat" dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima 'pengetahuan'.²⁶

Jiwa manusia memiliki fakultas atau kekuatan-kekuatan (*quwā*) yang termanifestasi melalui hubungannya dengan tubuh. Jiwa mirip sebuah genus yang terbagi menjadi tiga jiwa yang berbeda yaitu: jiwa vegetatif (*al-nabāṭiyyah*), jiwa hewani (*al-hayawāniyyah*), dan jiwa insani (*al-insāniyyah*) atau jiwa rasional (*al-nāṭiqah*). Jiwa vegetatif memiliki fungsi sebagai kekuatan nutrisi, pertumbuhan dan regenerasi atau reproduksi. Kekuatan khas pada jiwa hewani adalah penggerak (*motive*) dan perseptif sedangkan Jiwa insani atau rasional memiliki dua kekuatan yaitu intelek aktif (praktis) dan intelek kognitif. Intelek aktif yaitu yang mengatur gerak tubuh manusia mengarahkan tindakan individu (dalam kesepakatan dengan fakultas teoritis atau intelek kognitif), bertanggung jawab akan emosi manusia, mengatur obyek fisik dan menghasilkan keterampilan dan seni, serta memunculkan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan Intelek kognitif adalah daya jiwa untuk menerima kekuatan kreatif dari pengetahuan melalui inteleksi dan intuisi jiwa. Kekuatan intelek kognitif ini bersifat spekulatif (*nazariyyah*).

Akal merupakan bagian terpenting dalam diri manusia. Karena akallah manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Karena akalnya ia diberikan amanah dan kewajiban oleh Sang Pencipta. Namun, tidak sedikit orang memahami akal secara sempit dan distortif. Maka tidak heran apabila ketidakadilan dalam pemikiran kerap mewarnai kehidupannya. Di samping jiwa manusia juga memiliki akal, Akal berasal dari bahasa Arab 'a- q-l dari 'aqala ya'qilu 'aqalan wa ma'qulan. Secara literal, ia mempunyai beberapa makna; bermakna menahan, mengencangkan dan menguatkan (*habs, yaid, tasydid*), mengumpulkan (*jam*); berketetapan (*tathabbut*), mengerti (*fahm*) dan mengikat sesuatu (diambil dari 'iql al-ba'ir: pengikat unta).

Kata 'aql ini menunjukkan suatu jenis ikatan (*binding*) atau belenggu (*withholding*), yang menunjukkan suatu properti dalam yang mempunyai kemampuan mengikat objek ilmu dengan kata-kata.

Menurut al-Attas, 'aql sebenarnya sinonim dengan *qalb*, dimana keduanya sama-sama merupakan organ spiritual kognisi manusia yang disebut hati (*qalb*). Dengan organ spiritual ini manusia mampu dan mengenali yang mana yang benar dan salah, hak dan batil. Sehingga, diri manusia itu akhirnya disebut dengan "jiwa yang rasional".

Kata rasional tidaklah rasio yang ditunjukkan Barat. sebab, menurutnya, dalam sejarah intelektual Barat, konsep *ratio* telah mengalami banyak kontroversi dan telah menjadi

²⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, h. 137.

²⁵ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 74.

²⁶ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, cet.ke-1. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 156

problem. Sedangkan para ulama terdahulu tidaklah memisahkan rasio dari apa yang dikonsepsikan *intellectus*.²⁷

Jiwa rasional ini menurut al-Attas, mempunyai dua kekuatan (*power*) yang sama-sama sebagai aspek intelek. Yang pertama adalah disebut “aktif” (*‘amilah*) dan yang kedua disebut kognitif (*‘alimah*). Yang pertama ini merupakan terusan dari kognitif sebagai prinsip pergerakan (*movement*) dari badan manusia, sebagai rasio praktikal. aspek ini juga yang memproduksi ‘emosi’ apabila berhubungan dengan kekuatan penggerak (*motive power*) dari pada jiwa. Namun apabila berhubungan dengan kekuatan memahami (*perceptive power*) ia sebagai yang mengatur objek fisik dan menghasilkan skil dan seni pada manusia. Dan apabila dia berhubungan dengan imajinasi rasional, maka ia yang membangkitkan sebagai premis dan kesimpulan. Mungkin ini adalah aspek terendah yang dipahami Barat sebagai akal secara keseluruhan, akal atau pikiran di Barat yang diistilahkan dengan *mind*. Ia merupakan aspek mengongkretkan yang abstrak menuju suatu yang empirik, di mana proyek empirikisasi ini adalah cara-cara sains kontemporer mengonkretkan permasalahan. Sebab, bagi banyak kalangan di Barat kontemporer, kalau sudah namanya *experience*, apapun bentuknya, mau abstrak maupun kongkret, semuanya mesti bisa diskreening oleh sains yang saintifik.

Al-Attas menjelaskan kemampuan akal dan ilham tidak terbatas kepada penafsiran dan pengalaman hal-hal yang berkaitan dengan alam pancaindera, atau hal-hal fisikal, materi dan duniawi semata-mata. Malah kemampuan akal dan ilham insan mampu juga meliputi pemahaman secara langsung terhadap kebenaran-kebenaran agama, Wujud Tuhan, dan segala sesuatu yang wujud. Malah kekuatan akal dan ilham insan mampu mencapai pengalaman langsung terhadap Wujud itu sendiri.²⁸

IV. Kesimpulan

Bagi Al-Attas manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan ruhani. Yang sangat penting untuk dikembangkan menurutnya adalah sisi ruhani, karena kalau sisi ruhani sudah mantap dan mengetahui hakikat tujuan hidup maka semakin besar potensi menjadi manusia yang beradab. Sehingga akan memberikan petunjuk terhadap pendidikan, baik dalam teori maupun praktiknya. Maka sangat diharapkan seorang ahli didik dalam menggali dan mengembangkan konsep pendidikannya terlebih dahulu harus mengkaji dan meneliti hakikat manusia dan lingkungannya, hal ini akan mempengaruhi corak pemecahan masalah pendidikan yang dihadapinya.

Bagi Al-Attas istilah yang tepat untuk pendidikan Islam adalah ta’dib bukan tarbiyyah atau ta’lim karena menurut al-Attas struktur konsep ta’dib telah mencakup unsur-unsur ilmu (ilm), intruksi (ta’lim) dan pembinaan yang baik (tarbiyyah). Istilah ta’dib ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual.

Daftar Pustaka

- Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terj. Hamid Fahmy. (Bandung: Mizan, 1998), h. 94.
Ridjaluddin, Filsafat Pendidikan Islam. Pnandangan KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan Plobema Bangsa (Jakarta: Pusat kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), h. 101.

²⁷Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h. 36-37.

²⁸Adi Setia, “membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Islamiah* thn II no. 6 (September 2005): h. 54-55

- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam* terj. Munir. (Bandung: Pustaka, 1997), h. 17.
- Naskah pidato Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan saat pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu falsafat pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga yang diterbitkan dalam: Tanthowi (editor), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP, 2005) , h. 165.
- Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 25.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h.1.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973). h.277-278.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz 1, h. 262.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), h. 247-250.
- R.G. Collingwood, *The Idea of History*. Lihat: Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* cet-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), cet ke-1, h. 38.
- Al-Attas, *Islam dan Sekularisasi*, terj.Karsidjo Djojosuwarno. (Bandung: pustaka, 1981), h. 204.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 74.
- Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, cet.ke-1. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 156
- Adi Setia, “membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Islamia* thn II no. 6 (September 2005): h. 54-55.